

# KONTRIBUSI ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DI KELURAHAN TEMBELING TANJUNG KECAMATAN TELUK BINTAN

**Yozi Rahmadeni**

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau  
([yozi.rahmadeni@yahoo.com](mailto:yozi.rahmadeni@yahoo.com))

---

## Abstract

This study the authors used descriptive research type. Sampling technique is done by purposive sampling. Primary data obtained by observation (Observation) and using an interview guide. Techniques of data analysis using qualitative methods and frequency tables. Population and samples in this study were the wives of fishermen who work in the Village Tanjung Tembeling. This study aims to determine the role of the fisherman's wife in improving the economy of the family. The usefulness of this study is expected to be the results of this study in particular input Bintan regency governments in developing existing potential for the region's development and research are also expected to be a reference and comparison to other studies related to this research. The results generally show that the wives of fishermen who work to help her family make ends meet motivated by economic factors and to supplement her family's income. Most educational level fisherman's wife owned only a primary school, where the wives of fishermen working in the informal sector, which does not require high education and skills.

**Keyword : Economics, Wife, Fisherman Family.**

---

## Pendahuluan

Pesisir merupakan daerah peralihan atau transisi antara ekosistem daratan dan lautan, dimana ke arah darat mencakup daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan seperti pasang surut. Masyarakat pesisir, khususnya

masyarakat nelayan memiliki perilaku yang berbeda dengan masyarakat petani atau agraris. Sementara masyarakat agraris memiliki ciri sumberdaya yang lebih pasti dan visible sehingga relatif lebih mudah untuk diprediksi terkait dengan ekspetasi sosial ekonomi masyarakat.

Townsley, 1998 (dalam Anvina Radyowiriono, 2011) menyebutkan bahwa kajian sosiologis dan ekonomis masyarakat pesisir pada umumnya terkait dengan sistem perikanan. Kemudian mereka yang mampu mem-bangun rumah layak huni, hanyalah para juragan ikan, yang menampung hasil tangkapan ikan para nelayan tradisional.

Fenomena yang ditemui adalah sebagian besar penduduk yang tinggal di Kecamatan Teluk Bintan bermata pencaharian sebagai nelayan, yaitu nelayan yang masih tradisional dengan menggunakan sampan dan alat tangkap yang masih sederhana, dan juga terdapat nelayan yang sudah modern dengan menggunakan perahu motor serta alat tangkap yang sudah modern pula. Karena letak geografis Kecamatan Teluk Bintan yang berupa kepulauan dan pesisir, daerah ini berpotensi menjadi daerah penangkapan ikan dengan jumlah kapal atau perahu motor 702 buah dan perahu dayung (*sampan*) 330 buah jadi jumlah seluruh kapal atau perahu penangkap ikan laut sebanyak 1.032 buah. Dari 6 Desa/Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Teluk Bintan,

Kelurahan Tembeling Tanjung memiliki nelayan tradisional terbanyak dimana hampir keseluruhan nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung merupakan nelayan tradisional yang bekerja secara perorangan (*individu*).

Nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Bintan khususnya Kelurahan Tembeling Tanjung hidup di bawah garis kemiskinan, ini terlihat dari bentuk bangunan rumahnya yang semi permanen dan terbuat dari kayu atau papan. Bahkan nelayan-nelayan tidak mampu membuat rumah tempat tinggal, dengan kata lain rumah yang ditempati nelayan dan keluarganya tidak layak huni, sehingga harus mendapatkan bantuan bedah rumah dari Pemerintah setempat tetapi hingga saat ini hanya sebagian rumah dari nelayan yang mendapatkan bantuan bedah rumah tersebut. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membeli beras dan kebutuhan pokok lainnya nelayan terpaksa berhutang dahulu.

Permasalahan ekonomi keluarga inilah yang menyebabkan istri-istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung mempunyai inisiatif sendiri untuk ikut bekerja membantu suami

mereka dengan cara melakukan pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang meskipun mungkin dengan kemampuan yang terbatas karena tingkat pendidikan mereka yang masih sangat rendah, walaupun begitu istri-istri nelayan tetap dapat bekerja membantu suaminya dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada.

Istri-istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung tidak hanya mengandalkan penghasilan dari suami saja tetapi juga ada yang berkebun, jenis tanamannya terdiri dari umbi-umbian, sayur-sayuran dan buah-buahan, yang kemudian hasilnya dapat di jual untuk menambah penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain menjadi ibu rumah tangga ada juga istri nelayan tersebut yang bekerja sebagai penyadap getah karet dan tak jarang istri-istri nelayan ikut turun melaut membantu suaminya ketika air laut surut mencari gonggong, ketika air pasang mereka menjaring udang dan ketam. Jadi dengan begitu istri-istri nelayan sangat berperan membantu meningkatkan perekonomian keluarganya.

## Pembahasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kontribusi merupakan persamaan dari kata peran, andil, jasa, partisipasi, pemberian, sokongan dan sumbangan. Kemudian, menurut para ahli kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, keluarga, atau membantu membuat sesuatu yang sukses. Sedangkan Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Dalam penelitian ini kontribusi yang dimaksudkan, yakni: peran istri nelayan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Di dalam peran mencakup dua aspek:

1. Kita harus belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran.
2. Kita harus memiliki sikap, perasaan dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut. (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993:118).

Dasar terciptanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin didalam keluarga sudah ribuan tahun lamanya dan sudah merupakan

lembaga pemasyarakatan yang tertua dan bertahan sampai sekarang. Tidak heran kalau orang cenderung untuk beranggapan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah suatu yang alamiah (Arief Budiman, 1981:7). Setiap kebudayaan perempuan dan laki-laki mempunyai peran dan pola tingkah laku yang berbeda, namun perbedaan peran itu dapat berfungsi untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing pihak. Sehingga setiap persoalan yang dihadapi dalam masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik. (Arief Budiman, 1981:24)

Kontribusi dalam hal ini peran seorang wanita dalam keluarga tidak hanya menjadi seorang istri saja tetapi juga menjadi ibu dari anak-anaknya, sekaligus pemimpin yang siap menggantikan tugas dan tanggung jawab suaminya kapan saja. Seorang istri sangat dituntut jeli di dalam mengemban setiap tugas dan kewajibannya di dalam rumah. Tentunya perlu saling kerjasama dan pengertian yang baik antara suami terhadap istri agar peran dan tanggung jawab masing-masing dapat

terlaksana dengan baik. (www.AnneAhira.com).

#### 1. Karakteristik Wanita Nelayan

Dalam melakukan penelitian penulis memilih subyek penelitian yaitu istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung yang bekerja untuk membantu suami dalam meningkatkan perekonomian keluarganya dipilih secara sengaja atau *purposive sampling*. Untuk mengetahui lebih jelas karakteristik istri nelayan dapat dilihat berikut ini:

##### a. Usia

Subyek penelitian umumnya berada pada kelompok umur 20-40 tahun sebanyak 47,91%, lalu kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 31,25% dan sebagian lagi berada pada kelompok umur 51 tahun keatas yaitu 20,84%. Ini menunjukkan bahwa subyek penelitian bahwasanya pada umumnya para nelayan ini pada dasarnya berada pada usia yang sangat matang untuk bekerja.

##### b. Lama Tinggal

Subyek penelitian yang tinggal selama 36-45 tahun

berjumlah 16 jiwa (33,33%), 25-35 tahun berjumlah 13 jiwa (27,08%), subyek penelitian yang tinggal lebih dari 51 tahun berjumlah 10 jiwa (20,84%), 46-50 tahun berjumlah 6 jiwa (12,50%) dan 15-24 tahun berjumlah 3 jiwa (6,25%). Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata subyek penelitian tinggal selama 25-45 tahun. Istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung sudah lama menetap dan bertempat tinggal di tempat tinggal mereka sejak lahir dan sampai saat ini masih tetap tinggal dan mendiami daerah tersebut. Ini mengartikan bahwa mereka merasa nyaman tinggal di daerah asal yang merupakan tempat kelahirannya. Biasanya alasan seseorang untuk tetap tinggal di daerah asal karena mereka lebih senang tinggal di daerah asalnya sendiri daripada mereka harus meninggalkan daerah asal untuk bermigran yang biasanya dilakukan seseorang untuk memperbaiki taraf hidup khususnya perekonomian.

#### c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan yang dimiliki subyek penelitian terbanyak yaitu kategori jumlah anggota keluarga kecil dari 5 sebanyak 50,00%, sedangkan yang besar dari 9 orang jumlah anggota keluarganya sebanyak 6,25%. Kemudian kategori jumlah anggota keluarga 5-6 sebanyak 35,42% dan kategori jumlah anggota keluarga 7-8 sebanyak 8,33%. Data di atas terlihat bahwa subyek penelitian memiliki banyak anak, maka semakin banyak anak semakin besar pula tanggungan yang harus ditanggung oleh subyek penelitian dan semakin besar pula biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh subyek penelitian demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

#### d. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,84% subyek penelitian hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD, 14,58% subyek penelitian telah menempuh pendidikan sampai tingkat SMP, sedangkan

subyek penelitian yang menempuh pendidikan hingga SMA hanya ada 4 (8,33%) dan subyek penelitian yang tidak menempuh jalur pendidikan sebanyak 31,25%. Ini membuktikan bahwa ting- kat pendidikan subyek penelitian masih sangat rendah sehingga subyek pene- litan hanya bisa bekerja pada sektor informal dengan pengetahuan dan ke- terampilan seadanya.

#### e. Kondisi Rumah

Dari hasil penelitian dapat diketahui subyek penelitian mempunyai kondisi rumah non permanen terbanyak berjumlah 26 (54,17%), ini menunjukkan bahwa nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung masih hidup dalam kemiskinan atau tergolong dalam keluarga tidak mampu, bahkan rumah yang ditempati oleh nelayan bisa dibilang tidak layak huni. Kondisi rumah permanen berjumlah 17 (35,42%), adapun rumah permanen yang dimiliki oleh nelayan didapat dari hasil tabungan selama bertahun-tahun

dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit bahan untuk membangun rumah dari penghasilan suami maupun subyek penelitian. Selebihnya kondisi rumah semi permanen berjumlah 5 (10,41%). Rumah yang ditempati oleh subyek penelitian dengan kondisi rumah non permanen terbuat dari kayu dan papan berbentuk rumah panggung, sedangkan yang sifatnya semi permanen terbuat dari papan dan sebagiannya lagi terbuat dari batu bata.

#### Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan

- a. Data Subyek Penelitian Berdasarkan Pendapatan Suami
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79,17% nelayan berpenghasilan antara Rp1.000.000 sampai dengan Rp 2.000.000 berjumlah 38 orang dan 20,83% berpenghasilan di bawah Rp 1.000.000 berjumlah 10 orang. Hasil penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai suami subyek penelitian menunjukkan bahwa penghasilan yang didapat oleh nelayan sangat

bergantung pada laut, jika air laut lagi molek pada musim angin selatan atau musim baik untuk melaut barulah nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak dan penghasilan yang didapat pun bisa mencapai diatas Rp100.000 perhari, hasil-hasil tangkapan laut nelayan tersebut berupa udang, ketam dan ikan.

Tetapi bila lagi musim angin timur atau musim paceklik hasil tangkapan yang didapat oleh nelayan menjadi sedikit, meskipun begitu nelayan tetap pergi melaut demi mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya dengan penghasilan yang didapat sangat kecil hanya Rp 8.000 perhari. Dalam sebulan nelayan paling lama seminggu tidak pergi melaut karena kondisi air laut yang sedang surut atau tidak memungkinkan nelayan untuk dapat melaut. Nelayan mengisi dan memanfaatkan waktu luangnya tersebut untuk beristirahat sebab bekerja sebagai nelayan sangat melelahkan, dimana melaut pada

malam hari mereka harus begadang dengan cuaca yang dingin serta berembun dan jika mereka bekerja pada siang hari mereka harus berhadapan dengan terik matahari yang panas.

b. Data Subyek Penelitian Berdasarkan Pemilikan Alat-Alat Produksi

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa nelayan menggunakan alat tangkap jaring yang di gunakan untuk menangkap udang berjumlah 22 orang (45,84%). Nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu ketam untuk menangkap ketam berjumlah 16 orang (33,33%), bubu ketam yang digunakan disini sejenis jaring juga akan tetapi jaring ini disebut bubu berbeda dengan jaring lainnya karena digunakan khusus untuk menjaring ketam. Selebihnya adalah nelayan yang memiliki alat tangkap jaring, yang digunakan untuk menjaring ikan berjumlah 10 orang (20.83%). Meskipun sama-sama jaring, tetapi jaring ikan yang dimaksud disini

berbeda dengan jaring udang karena jaring ikan khusus digunakan untuk menangkap ikan saja sedangkan jaring udang memang khusus untuk menangkap udang.

Alat tangkap yang dimiliki oleh suami subyek penelitian tidak selamanya bisa digunakan tergantung dari pemakaian, alat tangkap jaring jenis tansi yang kualitas jaringnya lebih bagus pemakaiannya hanya bisa digunakan 6 bulan, sedangkan alat tangkap jaring jenis apolo dengan kualitas rendah pemakaiannya paling lama bisa digunakan selama 3 bulan. Harga alat tangkap jaring tersebut sangat mahal yaitu Rp 100.000 perjaringnya serta perlu terkadang penghasilan dari nelayan tidak cukup untuk membeli jaring.

c. Data Subyek Penelitian Berdasarkan Sarana Produksi Perikanan

Hasil wawancara menjelaskan bahwa sebanyak 58,33% nelayan dalam aktivitasnya menggunakan sarana

produksi perikanan yang disebut *ping-ping* (perahu bermotor) dan sebanyak 41,67% lagi menggunakan sarana produksi perikanan *sampan* (perahu dayung).

Data di atas membuktikan bahwa nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung dalam melakukan aktivitas melaut, mereka masih menggunakan sarana produksi perikanan tradisional berupa perahu dayung atau *sampan*. Adapun *ping-ping* atau perahu bermotor yang mereka miliki didapat dari bantuan Pemerintah setempat. *Ping-ping* atau perahu motor yang mereka gunakan untuk pergi melaut itu pun tidak dapat digunakan dalam waktu yang lama kurang lebih hanya setahun, karena mesin motor *ping-ping* tersebut akan rusak dan harus diganti dengan yang baru. Sementara penghasilan yang diperoleh oleh nelayan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga nelayan tidak mampu



untuk membeli mesin motor ping-ping yang baru.

d. Pendidikan Anak

Terlihat bahwa pendidikan anak dari subyek penelitian terbanyak pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 28,12%, pendidikan anak pada tingkat pendidikan SD 23,96%, pendidikan anak pada tingkat SMP 21,88%, pendidikan anak pada tingkat TK 14,58%, pendidikan anak pada tingkat pendidikan D III sebanyak 5,21% dan pendidikan anak pada tingkat pendidikan S1 sebanyak 6,25%. Ini membuktikan bahwa anak-anak subyek penelitian telah menempuh pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya, bahkan sampai jenjang sarjana.

Jumlah anak dari semua subyek penelitian berjumlah 142 orang, yang menempuh pendidikan sebanyak 96 jiwa (67,61%) dan selebihnya 46 jiwa (32,39%).

e. Kesehatan

Dari hasil wawancara yang saya dapatkan bahwa rata-rata istri nelayan menggunakan

puskesmas sebagai tempat pengobatan atau perawatan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa istri nelayan mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan bagi kelangsungan hidupnya.

f. Keterlibatan Istri Dalam Kegiatan Masyarakat

Subyek penelitian yang mengatakan sering terlibat dalam kegiatan kemasya-rakatan (PKK) yaitu ada 30 orang (62,50%), sedangkan 11 orang (22,92%) hanya kadang-kadang mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan selebihnya 7 orang (14,58%) mengatakan tidak pernah terlibat dalam kegiatan kemasya-rakatan karena mereka tidak mempunyai waktu luang sehingga mereka tidak dapat ikut dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

g. Keterlibatan Istri Nelayan Membantu Perekonomian Keluarga

Peran dan keterlibatan istri nelayan dalam membantu perekonomian keluarga dengan

cara ikut serta mencari nafkah bagi memenuhi kebutuhan hidup keluarga sangat membantu suami mereka terutama dalam hal ekonomi. Penghasilan yang diperoleh suami sebagai nelayan sangat kecil, dengan pendapatan yang tak menentu pula sementara kebutuhan pokok hidup sehari-hari sangat mahal. Keadaan inilah yang mendorong istri-istri nelayan mempunyai inisiatif sendiri untuk bekerja demi membantu suami mereka.

#### h. Jenis Pekerjaan Pokok Istri

Bahwa subyek penelitian dengan pekerjaannya terbanyak yaitu pembuat kerupuk berjumlah 23 orang (47,92%). Kerupuk yang dihasilkan oleh subyek penelitian berupa kerupuk ikan dengan bahan dasar pembuatan kerupuk ini adalah ikan laut, diperoleh dari hasil tangkapan suami mereka sendiri yang memang pekerjaannya sebagai nelayan sehingga mereka tidak perlu lagi membeli ikan. Hasil tangkapan ikan dari suami mereka yang tidak terjual akan dijadikan sebagai lauk sehari-hari,

selain untuk dimakan sendiri ikan-ikan tersebut dapat diolah menjadi kerupuk ikan yang bisa dijual. Kerupuk yang dihasilkan oleh subyek penelitian tidak hanya berupa kerupuk ikan saja tetapi mereka juga memproduksi jenis kerupuk lain yang disebut rangginang.

Kemudian subyek penelitian yang memiliki pekerjaan lainnya bekerja sebagai penoreh getah berjumlah 10 orang (20,84%), pencari gonggong berjumlah 8 orang (16,67%), pengrajin berjumlah 3 orang (6,25%), serta pekerjaan lainnya sebanyak 8,32% untuk pekerjaan budidaya air tawar, pembantu rumah tangga, kader posyandu dan guru TK masing-masing berjumlah 1 orang.

#### i. Jenis Pekerjaan Sampingan Istri

Bahwa subyek penelitian yang memiliki pekerjaan sampingan cukup banyak berjumlah 33 orang sebanyak 68,75% daripada yang tidak memiliki pekerjaan sampingan yang hanya berjumlah 15 orang sebanyak 31,25%. Pekerjaan

sampingan yang banyak dilakukan oleh subyek penelitian adalah ikut suami mereka pergi bekerja melaut sebanyak 25,00%, berdasarkan penelitian lapangan pekerjaan menjaring udang dan ketam lah yang paling sering dilakukan oleh mereka saat ikut bekerja bersama suami. Kemudian subyek penelitian yang pekerjaan sampingannya berdagang sebanyak 18,75%, mereka berdagang atau berjualan makanan hasil buatan sendiri seperti tapai, kue-kue, keripik ubi, keripik peyek yang dititipkan di warung-warung.

Subyek Penelitian yang mempunyai pekerjaan sampingan beternak dan berkebun sama-sama berjumlah 5 orang masing-masing sebanyak 10,42%. Jenis ternak yang dimiliki oleh subyek penelitian yang pekerjaan sampingannya be-ternak adalah ternak ayam dan kambing, sedangkan subyek penelitian yang memiliki pekerjaan sampingannya berkebun mempunyai kebun pisang,

menanam cabe dan daun sop. Selebihnya adalah pekerjaan sampingan sebagai penjahit yaitu menerima jahitan jaring-jaring para nelayan yang rusak dan pekerjaan sampingan sebagai guru ngaji masing-masing hanya berjumlah 1 orang atau sebanyak 4,16%.

#### j. Pendapatan Istri

Dapat diketahui bahwa 56,25% berpenghasilan antara Rp 500.000 - Rp 1.000.000 berjumlah 27 orang, sedangkan yang berpenghasilan dibawah Rp 500.000 sebanyak 25,00% atau berjumlah 12 orang dan 18,75% berpeng-hasilan diatas Rp 1.000.000 berjumlah 9 orang.

#### k. Faktor Pendorong Istri Bekerja

Faktor pendorong istri nelayan bekerja disebabkan karena faktor ekonomi sebanyak 64,58%. Sedangkan istri nelayan yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga hanya sebanyak 35,42%.

#### l. Peran Istri Dalam Rumah Tangga

Peran istri di dalam keluarga bukan hanya menjadi ibu bagi anak-anaknya tetapi istri juga

mempunyai banyak peranan. Istri juga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, mempersiapkan konsumsi keluarga dan mengelola keuangan keluarga.

#### m. Peran Istri Mengelola Keuangan Keluarga

Terdapat empat peran istri nelayan dalam mengelola keuangan keluarga yaitu:

1. Mendukung keuangan keluarga, dimana istri nelayan mendukung keuangan keluarganya dengan bekerja mencari nafkah tambahan untuk membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
2. Mengelola keuangan keluarga dengan baik, istri nelayan yang berperan sebagai ibu didalam rumah tangga harus dapat mengatur keuangan keluarganya secara seimbang antara pemasukan dan pengeluaran, termasuk biaya kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, pakaian, biaya sekolah anak, uang jajan anak dan kebutuhan tidak terduga

lainnya seperti biaya kesehatan.

#### n. Kontribusi Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga

Kontribusi istri nelayan dalam membantu perekonomian keluarga dengan rata-rata diatas 30% sebanyak 36 subyek penelitian dan kontribusi istri nelayan yang paling tinggi adalah 60% sebesar Rp 2.500.000, sedangkan kontribusi istri nelayan yang paling rendah adalah 17% sebesar Rp 1.200.000 hanya sebanyak 5 subyek penelitian.

### Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan sosial ekonomi keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung cukup memadai. Sebagai keluarga nelayan yang memiliki tempat tinggal dengan status kepemilikan rumah sendiri dengan kondisi rumah non permanen. Para nelayan cenderung bekerja secara perorangan (*individu*) dengan kepemilikan alat-alat produksi dan sarana produksi perikanan sendiri yang

menggunakan jaring dan sampan dalam aktivitas melaut.

2. Istri nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung selain menjadi seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya, istri-istri nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Mereka bekerja terdorong oleh faktor ekonomi dan untuk menambah penghasilan keluarganya. Latar belakang kehidupan sosial para istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung berasal dari suku melayu. Kebanyakan tingkat pendidikan yang dimiliki istri nelayan hanya sebatas SD, dimana istri nelayan bekerja pada sektor informal yang tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan yang tinggi.
3. Istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung sebagai seorang istri tentunya dalam keluarga memiliki banyak kontribusi yang harus dijalankan salah satunya adalah peran dalam mengelola keuangan keluarga. Dalam hal mengelola keuangan keluarga istri nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung dapat mengelola keuangan

keluarganya dengan baik, mendukung keuangan keluarganya dengan pengadaan uang untuk membeli alat tangkap dan pengadaan uang untuk membangun serta renovasi rumah. Dimana dalam hal untuk mengatur dan mengelola keuangan keluarga menjadi tanggung jawab istri. Adapun saran dari peneliti adalah

1. Kondisi perekonomian keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung dapat dikatakan masih tergolong dalam kategori miskin, sehingga istri-istri nelayan harus bekerja untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal yang sering kali dikeluhkan oleh keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung adalah mereka terkadang kesulitan dan tidak bisa membeli alat tangkap yang baru, karena alat tangkap jaring tidak selamanya bisa digunakan dan harus diganti dengan yang baru. Begitu juga untuk kendaraan yang digunakan dalam melaut yaitu perahu motor (*ping-ping*) yang mereka miliki untuk

menunjang aktivitas melaut tidak selamanya bisa digunakan. Nelayan tidak mampu untuk memperbaiki dan membeli motor mesin perahu yang baru lagi, ini semua disebabkan karena keterbatasan biaya. Dimana mereka terpaksa harus kembali lagi menggunakan sampan. Sering kali hasil tangkapan yang mereka dapatkan dipatok dengan harga yang sangat murah, sehingga mereka menjadi kesulitan untuk menjual hasil tangkapan yang mereka dapatkan. Pemerintah setempat seharusnya dapat memberikan perhatian yang lebih kepada keluarga nelayan demi untuk mensejahterkan keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung karena mengingat nelayan telah sangat berjasa untuk menyediakan ikan sebagai sumber makanan yang kaya akan protein untuk pemenuhan kebutuhan protein bagi kita.

2. Istri nelayan yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya patut

diperhitungkan, karena istri nelayan yang bekerja untuk membantu suaminya sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian keluarga terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga kebutuhan hidup keluarganya pun dapat tercukupi. Istri nelayan yang bekerja pada sektor informal khususnya istri-istri nelayan para pembuat kerupuk selayaknya mendapat perhatian dari Pemerintah, dengan memberikan modal usaha serta memberikan pembinaan agar dapat mengembangkan usahanya yang diharapkan mempunyai potensi bagi daerah tersebut untuk dapat menjadi lebih maju lagi.

3. Pemerintah seharusnya memberikan solusi dan pemecahan masalah bagi istri-istri nelayan dalam hal pemasaran hasil produksi karena selain modal, yang menjadi kendala istri-istri nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung bila memproduksi kerupuk dalam jumlah yang

banyak mereka tidak tau bagaimana cara untuk memasarkan hasil produksi tersebut ini disebabkan juga karena tingkat pendidikan istri nelayan yang masih sangat rendah hanya sebatas SD, sehingga pengetahuan mereka tentang bagaimana cara memasarkan hasil produksi dengan baik masih sangat kurang. Disini peran Pemerintah sangat diharapkan agar dapat memberikan alternatif, mungkin dengan cara mem-berikan penyuluhan-penyuluhan tentang bagaimana cara memasarkan hasil produksi yang baik kepada istri-istri nelayan agar hasil produksi dapat bernilai jual tinggi dan sebaiknya juga istri-istri nelayan tidak hanya membuat usaha kerupuk saja tetapi juga membuat usaha makanan olahan dari ikan dengan jenis makanan

lainnya.

### Daftar Pustaka

- Anvina Radyowiriono, 2011. *Karakteristik Masyarakat Pesisir*. <http://anvinaayunita.blogspot.com/2011/09/karakteristik-masyarakat-pesisir.html/diakses> 20Juli 2018
- Budiman, Arief, 1981, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: Gramedia
- Damsar, 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana
- Data Kantor Kecamatan Teluk Bintang Dalam Angka 2018.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bintang Tahun 2018
- Horton, Paul B, L. Hunt, Chester, 1984, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B, L. Hunt, Chester, 1993, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B, L. Hunt, Chester, 1999, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga
- Johnson, Doyle Paul, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 1, Jakarta: PT Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Susan R, Tantoro S. Peran Istri Dalam Perekonomian Keluarga Didesa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.